

BAB II

KONSEP *ISTIQA'MAH*, AYAT-AYAT *ISTIQA'MAH* DAN TEORI TAFSIR

KONTEKSTUAL

A. Istiqāmah

1. Definisi *istiqāmah*

Istiqāmah merupakan suatu bentuk akhlak terpuji yang sangat penting untuk dilakukan agar kita senantiasa tetap teguh di atas agama Allah SWT. *Istiqāmah* berarti teguh pendirian, konsisten, dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi apapun. Apabila kita sekali berjalan di jalan-Nya, kita harus konsisten kepada syari'at tersebut. Sekali beriman kepada Allah SWT, kita harus tetap yakin kepada-Nya.

Secara bahasa *istiqāmah* berasal dari kata *istaqāma-yastaqīmu-istiqāmatan* yang berarti tegak lurus¹, kata ini memiliki kata dasar yang sama dengan kata قام yang berarti tegak lurus dan إقامة yaitu tanda dimulainya penegakan shalat jama'ah. Kata *istiqāmah* sering diartikan dengan teguh hati, taat atas segala aturan syari'at.² Dalam al-Qur'an kata *istiqāmah* tidak disebutkan dalam bentuk masdar, tetapi kata ini masuk dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan kata perintah (*amar*) dan juga dalam bentuk kata sifat.³

¹ Muhammad Taufik, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2013), 338

² Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks* (Yogyakarta : Penerbit eLSAQ Press, 2005), 22.

³ Taufik, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.*, 338.

Adapun *istiqāmah* secara istilah berdasarkan pendapat para tokoh adalah : Menurut pendapat Umar bin Khathab *istiqāmah* adalah sifat dalam menaati Allah SWT dan tidak akan pernah berpaling, teguh dan lurus dalam melaksanakan sebagian besar ketaatan kepada Allah SWT, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan, dan terus menerus berbuat demikian sampai akhir hayat.

Abdul Qasim Al-Qusyairi berpendapat *istiqāmah* adalah suatu tingkatan yang menjadi penyempurna dan pelengkap semua urusan, dengan *istiqāmah* segala kebaikan dengan segala aturannya dapat diwujudkan. Al-Washiti juga berpendapat bahwa *istiqāmah* adalah sifat yang dapat menyempurnakan kepribadian seseorang dan tidak adanya sifat rusak pada diri seseorang.⁴

2. Bentuk-bentuk *istiqāmah*

a. *Istiqāmah* hati

Hati merupakan anggota tubuh yang paling penting dan wajib dijaga dengan sungguh-sungguh oleh seluruh umat agar tetap *istiqāmah*, karena hati bagaikan raja bagi seluruh anggota tubuhnya. Apabila ia *istiqāmah*, maka seluruh anggota tubuh yang lain akan *istiqāmah* juga. Menurut Imam Ibnul Qayyim amalan hati adalah pokok sedangkan amalan badan adalah penyempurna. Sesungguhnya niat bagaikan ruh sedangkan amal itu bagaikan

⁴ Ibnu Daqiqil ‘Ied, *Syarah Hadist Arba’in Imam Nawawi. Penjelasan 40 Hadist Inti Ajaran Islam Aqidah, Ibadah, Mu’amalah, Tazkiyatun Nafs, Fiqih, Adab* (Jawa Barat: PT. Fathan Prima Media, 2013), 106-108.

badan. Apabila ruh meninggalkan badan, pasti ia akan mati. Maka dari itu mempelajari hukum-hukum hati itu sangat penting dari pada mempelajari hukum-hukum badan.

Seperti Firman Allah dalam surah Fushilat ayat 30, yang menjelaskan bahwa asal dari *istiqāmah* adalah *istiqāmah* hati diatas Tauhid. Rasulullah SAW pun bersabda:

ألا وإنّ في الجسد مضغةً إذا صلحت صلح الجسد كلّهُ. وإذا فسدت
فسد الجسد كلّهُ. ألا وهي القلب

Artinya: “...Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baik pula seluruh tubuhnya. Dan apabila ia buruk, maka akan buruk pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati”.

b. *Istiqāmah* ucapan

Anggota tubuh lain yang paling penting dan sangat perlu mendapatkan perhatian adalah lisan. Ia merupakan media yang bisa mengungkapkan apa yang tersimpan di dalam hati. Terkadang bisa mengeluarkan ucapan dari lisan seseorang yang ia anggap sepele namun ucapannya itu dapat membuat binasa di dunia dan akhirat.

Lisan sangatlah berbahaya, karena seseorang mampu beristiqāmah apabila lisannya *istiqāmah* dalam ketaatan atau tidak berkata-kata yang bisa mendatangkan dosa. Kita harus berusaha menjaga dan meluruskan lisan sesuai dengan perintah Allah SWT. Semua ucapan manusia juga akan di hisab. Maka semua ucapannya itu ada malaikat yang mengawasi dan selalu hadir untuk mencatat

dari perkataan baik maupun buruk. Seperti Firman-Nya dalam surah Qāf ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ (١٨)

Artinya: “Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”.

Seorang muslim diperintahkan untuk berbicara yang baik dan benar, atau lebih baik diam dari pada berkata yang tidak baik dan kotor, seperti memfitnah, mengghibah, menuduh dan yang lainnya. Kita harus berfikir sebelum berbicara, kita harus bisa melihat apakah perkataan kita baik, dan bisa membawa manfaat bagi orang banyak atau tidak. Seperti yang sudah di jelaskan bahwa lisan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keistiqāmahannya seseorang dalam beragama dan dalam segala hal.⁵

c. *Istiqāmah* perbuatan

Istiqāmah dalam amal perbuatan adalah rajin dalam melakukan pekerjaan dan amalan apapun dengan ikhlas dan hanya mengharap hasil yang di ridhai oleh Allah SWT. Seseorang yang melakukan perbuatan atau amalan dengan rasa *istiqāmah*, mereka tidak akan pernah putus asa, kecewa, patah semangat, walaupun apa yang mereka kerjakan pernah sesekali mengalami kegagalan.

⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Istiqamah Konsekuensi dan Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan* (Jawa Barat : Pustaka At-Takwa, 2018), 31-44.

3. Manfaat *istiqāmah*

Istiqāmah adalah suatu hal yang sangat penting. Seseorang yang mampu beristiqamah di atas segala apa yang telah diperintahkan Allah SWT, baik itu *istiqāmah* dalam menjalankan shalat, menunaikan zakat, puasa, haji, serta semua dalam syari'at Allah SWT, maka segala urusan akan dimudahkan dan berbagai kebaikan akan didapatkan dengan sangat mudah. Adapun manfaat dari *istiqāmah* adalah sebagai berikut :

- a. Dimudahkan rezekinya.
- b. Diluaskan kehidupan.

Dari kedua manfaat diatas seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT yang terdapat dalam surah Al-Jinn ayat 16:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا (١٦)

Artinya : “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”

- c. Diampuni dosa-dosanya.
- d. Dimasukkan ke dalam surga.⁶
- e. Para Malaikat akan turun menghampiri dan membawa kabar gembira dengan melapangkan hati, menghilangkan semua rasa kekhawatiran, membuang semua kesedihan. Kelak di akhirat akan mendapat semua kenikmatan yang kita inginkan. Allah SWT berfirman dalam surah Fuṣṣilāt ayat 30-32:

⁶ Jawas, *Istiqamah Konsekuensi dan Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan.*, 23.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠) نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ (٣١) نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ (٣٢)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah’, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata). ‘Janganlah kamu merasa takut dan bersedih hati ; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu’. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; didalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah SWT) Yang Maha Pengampun dan Penyayang.”⁷

4. Urgensi *istiqāmah*

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti tidak terlepas dari cobaan dan rintangan, karena memang hidup ini sendiri, baik sukses maupun tidak adalah sebuah ujian. Sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 155 dijelaskan :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Artinya : “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk (Jakarta : Gema Insani, 2016), XII: 422.

Namun dalam menghadapinya mungkin ada yang menganggapnya ringan dan tidak goyah, tetapi ada juga yang merasakan itu semua berat sehingga bisa tergoyahkan untuk melanggar segala aturan. Pada saat itulah, seseorang diuji keimanannya. Salah satu cara untuk mempertahankan keimanan tersebut adalah dengan *istiqāmah*, maka dari itu sifat *istiqāmah* ini sangat penting.

Istiqāmah yang benar dan sempurna yaitu benar dan lurus, konsisten dengan teguh hati dalam setiap ucapan, perbuatan dan tujuan.⁸ Salah satu yang mengindikasikan sifat *istiqāmah* itu sangatlah penting adalah Nabi Muhammad SAW. Yang di perintah Allah SWT untuk tetap *istiqāmah*, seperti yang dijelaskan dalam Firman-Nya surah Hūd ayat 112 :

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَعُوا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٢)

Artinya : “Maka tetaplah engkau (Muhammad) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan juga orang yang bertaubat bersamamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”⁹

B. Ayat-Ayat Istiqāmah

Untuk memudahkan pencarian ayat-ayat yang membahas tentang kata *istiqāmah*, bisa kita lihat dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'an Karīm* sebagai panduan untuk menelusuri ayat-ayat tentang *istiqāmah* dalam al-Qur'an. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya

⁸ Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks.*, 25.

⁹ QS. Hud (11): 234.

bahwa banyak sekali kata *istiqāmah* dalam al-Qur'an dengan bentuk *fi'il* yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian kali ini. Terdapat pada 9 ayat *istiqāmah* yang tersebar dalam 8 surah¹⁰. Berikut klasifikasi tentang ayat-ayat *istiqāmah* : Klasifikasi ayat-ayat yang memuat kata *istiqāmah* dalam al-Qur'an dan derivasinya :

No	Kalimat	Bentuk	Lafadz	Nama Surah
1.	<i>Fi'il</i>	<i>Madi</i>	اسْتَقَامُوا	QS. At-Taubah : 7, QS. Al-Fushilat : 30, QS. Al-Ahqaf : 13, QS. Al-Jin : 16
		<i>Mudāri'</i>	يَسْتَقِيمُ	QS. At-Takwir : 28
		<i>Amar</i>	فَاسْتَقِيمُوا فَاسْتَقِيمَا فَاسْتَقِمِ فَاسْتَقِيمُوا وَاسْتَقِمِ	QS. At-Taubah : 7, QS. Yunus : 89, QS. Hud : 112, QS. Al-Fushilat : 6, QS. Asy-Syura : 15

¹⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fāḥ al-Qur'an al-Karīm* (Kairo : Dār al-kutub al-miṣriyah, 1364), 735.

2.	<i>Isim</i>	<i>Isim Fā'il</i>	مُسْتَقِيمٌ	QS. Al-Mulk: 22, QS. Al-Fath: 1-2. QS. Az-zukhruf: 61. QS. Asy-syura: 52, QS. Yasin: 1-5, QS. Al-Hajj: 54, QS. Maryam: 36, QS. An-Nur: 46.
----	-------------	-------------------	-------------	--

C. Tafsir Kontekstual

1. Definisi

Istilah kontekstual sebenarnya adalah istilah baru, tidak hanya di dalam al-Qur'an tetapi juga dalam istilah Indonesia. Gagasan ini lahir berawal dari keprihatinan tentang penampilan tafsir al-Qur'an selama ini, yang menurut tokoh Fazlur Rahman¹¹, sebagai penggagas tafsir kontekstual, hanya menghasilkan pemahaman yang sepotong (*parsial*).¹² Mengenai pengertian dari kontekstual sendiri secara bahasa yaitu berasal

¹¹ Fazlur Rahman lahir di Pakistan pada hari minggu, 21 September 1919 di sebuah daerah yang bernama Hazara, terletak di Barat Laut Pakistan. Suatu tempat yang telah banyak memunculkan para pemikir-pemikir handal, seperti Syah Waliyullah al-Dahlawi, Sayyid Khan, Amir Alidan M. Iqbal. Fazlur Rahman adalah seorang pemikir yang bebas dan kritis serta neo-modernis. Situasi social masyarakat ketika Rahman dilahirkan diwarnai dengan terjadinya perdebatan public diantara tiga kelompok yang berseteru, seperti: modernis, tradisional, dan fundamentalis. Gagasan Rahman tentang upaya menjadikan Al-Qur'an secara universalitas dan fleksibilitas, Al-Qur'an tidak bisa dipahami secara atomistic, melainkan harus sebagai kesatuan yang berjalani berkelindan sehingga menghasilkan suatu *weltanschauung* yang pasti. Lihat. Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 60.

¹² Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual, Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, 43.

dari kata “*context*” yang memiliki arti “suasana, keadaan”, paradigma berpikir baik cara, metode maupun pendekatan yang mengacu pada dimensi konteks. Dengan istilah lain, kata ini berarti kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks.

Menurut Naeng Muhadjir seperti yang dikutip oleh Ahmad Syukri Saleh, istilah kontekstual memiliki tiga pengertian yaitu: (1), adalah upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan-persoalan masa kini yang umumnya mendesak, sehingga arti kontekstual identik dengan situasional, (2) adalah pemaknaan yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini dan masa mendatang, dimana sesuatu akan dilihat dari sudut makna historis dulu, makna fungsional saat ini, dan memprediksi makna yang dianggap relevan di masa yang akan datang, (3) mendudukan al-Qur’an sebagai pusat moralitas.¹³

Kontekstual juga bisa disebut sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan konteks, maksudnya pemahaman yang bukan hanya dilakukan berdasarkan pendekatan kebahasaan, tetapi juga teks yang dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks muncul, yaitu wahyu.¹⁴ Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya secara singkat mengenai beberapa macam penafsiran, salah satunya yaitu penafsiran kontekstual, di sini pengertian tentang tafsir kontekstual adalah kegiatan memahami secara sempurna firman Allah SWT dengan memperhatikan susunan

¹³ H. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Sulthan Thaha Press, 2007), 58.

¹⁴ M. Sadik, “Al-Qur’an dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual dan Kontekstual”, *Jurnal Hunafa*, 1 (April, 2009), 55.

bahasa yang baik serta keterkaitannya dengan kata demi kata yang tersusun dalam kalimat, memperhatikan penggunaan susunan bahasa itu sendiri oleh masyarakat, sesuai dengan situasi dan kondisi.¹⁵

Dalam tafsir al-Qur'an, yang dimaksud tafsir kontekstual adalah suatu aliran atau kecenderungan tafsir yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriyah, tetapi juga mengacu pada dimensi sosio-historis teks dan keterlibatan dalam aktivitas penafsirannya. Metode ini mencoba menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi dan antropologi yang berlaku dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu al-Qur'an berlangsung.¹⁶

Tafsir yang berorientasi kontekstual ini sangat penting untuk di pahami oleh umat Islam yang mungkin pada saat ini belum bisa berlaku adil dalam memahami makna al-Qur'an serta adanya metode ini di sebabkan oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika penafsiran al-Qur'an dilakukan secara tekstual, dengan mengabaikan situasi dan latar belakang turunnya ayat sebagai data sejarah yang penting.

Menurut Fazlur Rahman : “Bagian dari tugas kita dalam memahami al-Qur'an adalah mempelajarinya dengan sebuah latar belakang, latar belakang aktivitas Nabi dan perjuangannya selama kurang lebih 23 tahun di bawah bimbingan al-Qur'an, ini sangat penting untuk di pahami karena perjuangan Nabi yang sesungguhnya berhak memperoleh

¹⁵ Muhammad Hasbiyallah, “Paradigma Tafsir Kontekstual : Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an”, *Al-Dzikra*, 01 (Juni, 2018), 33.

¹⁶ Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 58.

sebutan sunnah. Sebelum Islam datang juga membutuhkan suatu pemahaman yang mendalam, ini tidak hanya dilakukan untuk memahami agama Arab pra-Islam, tapi juga pranata-pranata sosial, ekonomi, hubungan politik. Tanpa memahami hal-hal ini, usaha untuk memahami pesan penting al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh adalah sebuah pekerjaan yang sia-sia".¹⁷ Pendekatan ini dalam usaha mereinterpretasi teks-teks ayat al-Qur'an, tidak hanya membahas tentang teoritis, tetapi merupakan keperluan kaum muslimin dalam mengantisipasi tantangan dan tuntutan masa kini.

Dalam memaknai al-Qur'an di masa perkembangan zaman yang semakin modern ini, mendorong kita untuk mengikutinya, ini semua untuk melahirkan pemisahan dan pemandirian masalah-masalah sosio-kultural dengan agama, maka dapat dilihat pada zaman modern yang mengikuti paradigma positivisme ini ekonomi, ilmu, politik, seni semua hampir lepas atau menyimpang dari agama. Menurut tokoh Kuntowijoyo, ini sangat penting untuk memikirkan tentang penyatuan kembali menuju paradigma keilmuan yang berwawasan Islami. Maka dari itu dalam memahami realitas tersebut, dalam bahasa agama yang berhubungan dengan al-Qur'an disebut dengan istilah *al-tajdid* (pembaharuan) dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Untuk melakukannya diperlukan yang namanya kontekstualisasi terhadap konteks makna ayat al-Qur'an dengan menjadikan teori ilmu pengetahuan saat ini serta kondisi sosial masyarakat

¹⁷ Ibid., 45.

saat ini juga, sebagai suatu alat untuk menganalisis dalam proses menafsirkan makna konteks al-Qur'an, dan kita harus memahami itu semua dengan baik.¹⁸

Bobot keberadaan kaum muslimin sangatlah ditentukan oleh kemampuannya dalam memberikan jawaban yang relevan terhadap tantangan dan tuntutan ini. Hal ini tentunya adalah tuntutan yang mudah dipahami di tengah-tengah harapan manusia agar Islam menjadi satu-satunya alternatif bagi kehidupan.¹⁹ Seperti yang dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili, bahwa para ulama atau cendekiawan muslim perlu menyerukan pembaharuan atau ijtihad serta mencari solusi terhadap suatu permasalahan yang tidak terdapat dalam nash, dan upaya ini disesuaikan dengan tuntutan zaman dan fenomena perkembangan kehidupan modern, karena hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an bersifat elastis sesuai dengan kebutuhan hati nurani manusia.²⁰

2. Ruang Lingkup

Usaha penafsiran al-Qur'an secara kontekstual sudah dilaksanakan sejak terjadinya kontak budaya antar masyarakat Islam dengan bangsa-bangsa di luar Islam, karena di sini tafsir kontekstual dipergunakan orang untuk menghadapi problematika baru yang mungkin belum pernah dialami

¹⁸ Mohammad Andi Rosa, "Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw", *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 02 (Juli-Desember, 2015), 187-189.

¹⁹ Rosihon Anwar, *Samudera Al-Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), 274.

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj.M.Thohir (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 85.

sebelumnya. Ruang lingkup tafsir kontekstual dapat disimpulkan sebagai berikut:²¹

a. Konteks Bahasa

Pemahaman dari konteks bahasa merupakan usaha dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan indikasi-indikasi dari setiap lafadz sesuai dengan penggunaannya dalam kalimat. Usaha ini pernah dirintis oleh Az-Zamakhsary. Dalam penafsirannya ia meneliti pengertian yang terkandung dalam al-Qur'an dengan menggunakan pemikiran yang bisa dikaitkan atau dibantu oleh kaidah-kaidah bahasa serta gaya bahasa yang digunakan dalam masyarakat, tanpa menyelisih penafsiran dari Nabi SAW.

Dalam konteks bahasa yang pada saat lahirnya perkembangan salah satu pemikiran kaum muslimin, seperti dalam ilmu kalam yang maksudnya adalah lafadz al-Qur'an itu sesuai dengan konteks bahasa yang benar-benar mendapat pembahasan, dan bisa diperkuat dengan ilmu manthiq dan juga ilmu balaghah, sehingga penafsirannya bisa berkembang dengan pesat.

b. Konteks Waktu

Penafsiran yang sesuai dengan konteks waktu telah banyak digunakan oleh para mufasir. Maksud dari penafsiran dengan

²¹ H. Abdur Rachim, "Tafsir Kontekstual", *Jurnal Al-Jamiah*, 39 (April, 2013), 53-55.

menggunakan konteks ini adalah kegiatan menelusuri makna yang terkandung di setiap ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan latar belakang sosial yang melingkupinya, atau dengan istilah lain bagaimana menerapkan firman Allah SWT yang terjadi pada masa lampau bisa sesuai dengan keadaan masyarakat sekarang.

c. Konteks Sosial dan Budaya

Usaha ini sangatlah perlu dalam usaha mengungkapkan makna al-Qur'an. Kegiatan ini juga tidak lepas dari usaha dalam memahami ilmu psikologi sosial, didukung juga oleh usaha memahami dengan konteks sejarah, maksudnya sesuai dengan seluruh aspek budaya masyarakat dan perkembangan pemikiran manusia. Usaha ini tidak akan lepas dari upaya menyeimbangkan antara pemahaman dan penerapan terhadap Firman Allah serta serasi dengan perkembangan budaya saat ini.

3. Karakteristik dan Prinsip Tafsir Kontekstual

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an, asumsi yang dibangun tafsir kontekstual sama dengan asumsi tafsir tekstual, yakni al-Qur'an sebagai kitab suci yang *sālih li kulli zamān wa makān*. Namun, tafsir ini berbeda dengan tafsir tekstual dalam memahami substansi makna dan cara penggaliannya. Kata kunci yang acap kali digunakan dalam tafsir ini adalah akar kesejarahan. Aliran tafsir ini memahami al-Qur'an sebagai petunjuk yang harus dipahami dengan semangat substantive, progresif, dan kontekstual. Dalam pengertiannya, bahwa ayat-ayat al-Qur'an harus

didialogkan dengan realitas kekinian sehingga dapat menampilkan solusi terhadap berbagai problematika kemanusiaan yang semakin berkembang.

Nilai-nilai universal-substantif tidak selalu tertuang dalam pernyataan ayat secara eksplisit, tetapi sering kali hanya secara implisit yang bisa diketahui apabila pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an tidak dilakukan secara harfiah atau parsial. Sementara itu, kaidah atau prinsip yang mendasari tafsir yang berorientasi kontekstual adalah ketetapan makna itu didasarkan pada partikularitas (kekhususan) sebab, bukan pada universalitas (keumuman) teks. Teori ini mencoba mencari kreatif dalam menafsirkan teks dengan berpegang teguh pada tujuan disyari'atkannya sebuah doktrin.²²

Secara hermeneutis, tafsir kontekstual pada dasarnya bersifat produktif karena lebih mengedepankan aspek inklusif-plural dalam setiap aktivitas penafsirannya. Ini terjadi karena orientasi yang hendak dituju lebih diarahkan pada bagaimana Islam dan seperangkat nilai yang dikandungnya membawa kemaslahatan dan *rahmatan lil 'ālamīn* kepada seluruh umat.

Penafsiran jenis ini sangat apresiatif terhadap metode dan pendekatan yang berkembang dalam disiplin keilmuan lainnya. Oleh karenanya, secara metodologis, pola penafsirannya juga memerhatikan subjektivitas penafsir dan konteks yang melatarbelakangi lahirnya teks. Subjektivitas penafsir tentu saja harus dilibatkan dalam aktivitas

²² Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual. Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an.*, 49-50.

penafsiran, karena sang penafsir dianggap memikul tanggung jawab untuk mengontekstualisasikan teks-teks yang di tafsirkan untuk kebutuhan umat.

Penafsiran ini juga memiliki parameter tersendiri yang mendasarinya, yaitu tentang kebenaran teks yang juga harus melibatkan berbagai variable diluar teks itu sendiri, seperti konteks, subjektivitas penafsir, dan kebenarannya tidak bersifat mutlak. Meskipun secara normatif al-Qur'an diyakini sebagai Firman Tuhan yang kebenarannya bersifat mutlak, namun kebenaran produk penafsiran terhadap al-Qur'an bersifat relatif karena tafsir adalah cara pemahaman dan cara pandang seorang mufasir yang dibatasi oleh situasi zaman karena tafsir adalah cara pemahaman dan cara pandang seorang mufasir yang dibatasi oleh situasi zamannya dalam memahami teks al-Qur'an.²³

Model pendekatan tafsir yang kedua ini (kontekstual) yaitu berorientasi pada konteks pembaca, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variable penting. Ini semua sangat penting, dan harus di tarik ke dalam konteks pembaca di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri. Oleh karenanya gerakan ini bersifat dari praksis menuju refleksi.²⁴

Pendekatan kontekstual ini pada dasarnya merupakan pengembangan pranata-pranata yang sudah ada. Sebagai pengkaji al-Qur'an secara spesifik, sebenarnya kita hanya harus mencoba

²³ Ibid., 52-53.

²⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), 276.

merekonstruksi kembali masalah-masalah yang sudah ada untuk dijadikan rumusan-rumusan yang uniter, maksudnya kita harus berupaya bagaimana agar masalah itu menjadi sebuah rumus yang dapat digunakan sebagai rujukan ketika mendekati ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual.²⁵

Terdapat beberapa prinsip dari tafsir kontekstual dalam berbagai literatur ilmu tafsir, yang menurut Taufiq Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean menyimpulkan sebagai berikut :

- a. Menetapkan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk (hudan) bagi umat.
- b. Pesan-pesan al-Qur'an bersifat universal.
- c. Al-Qur'an diwahyukan dalam situasi kesejarahan yang konkret, respon Tuhan terhadap situasi Arab ketika al-Qur'an diturunkan.
- d. Keterkaitannya dengan ayat-ayat muhkam, mutasyābih, nāsikh-mansūkh, perlu pemahaman terhadap konteks sastra al-Qur'an, yaitu yang berkaitan dengan tema atau istilah yang digunakan dalam al-Qur'an.
- e. Pemahaman terhadap konteks kesejarahan dan sastra sangatlah penting dalam rangka menafsirkan al-Qur'an sama dengan pandangan dunianya sendiri.
- f. Perlunya memahami tujuan al-Qur'an melalui kajian terhadap konteks kesejarahan dan konteks sastra.

²⁵ Rosihon Anwar, *Samudera Al-Qur'an*, 276.

- g. Kajian terhadap konteks kesejarahan dan sastra di atas harus diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan manusia kontemporer.
- h. Tujuan-tujuan moral al-Qur'an hendaknya dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat saat ini.²⁶

4. Pengaplikasian Tafsir Kontekstual

Dalam mengaplikasikan tafsir kontekstual, terdapat beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu : memahami konteks al-Qur'an dan melakukan kontekstualisasi ayat al-Qur'an atau tema yang terkait. Untuk Proses bagian pertama, yaitu memahami konteks ayat. Ini adalah proses yang dipahami dari berbagai macam konteks terhadap ayat yang ditafsirkan, seperti konteks *sosio-kultural*, konteks *asbāb al-nuzūl*, konteks *munāsabah* ayat, surat dan *linguistik*²⁷ atau melakukan penelusuran terhadap situasi kekinian yang berkaitan erat dengan materi ayat-ayat al-Qur'an . Bagian kedua, yaitu proses kontekstualisasi ayat atau tema yang terkait, dengan cara menggali signifikansi makna ayat dengan konteks kekinian.

Menurut Abed Al-Jabiri²⁸, kontekstualisasi teks adalah menumbuhkan tingkat objektivitas teks, dan dapat digunakan dengan tiga

²⁶ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual. Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an.*, 51.

²⁷ Mohammad Andi Rosa, "Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw", *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 02 (Juli-Desember, 2015), 190-191.

²⁸ Muhammad Abid al-Jabiri lahir pada tanggal 27 Desember tahun 1953 di firguig, Maroko tenggara. Ia tumbuh dan berkembang dalam sebuah keluarga yang mendukung Partai Istiqlal, sebuah partai yang memperjuangkan kemerdekaan dan kesatuan Maroko yang pada waktu itu berada dalam koloni Perancis dari Spanyol. Tentang pemikiran al-Jabiri, ia menjadikan Al-Qur'an yang Kontemporer sepanjang masa. Pembacaan obyektif dan rasional yang telah ditawarkan al-Jabiri sebelumnya dalam ranah pembacaan terhadap teks pun pada akhirnya tetap dipegang teguh ketika dihadapkan kepada Al-Qur'an. Menurutnya, dikarenakan Al-Qur'an

langkah pendekatan seperti: analisis historis, menggunakan metode strukturalis, dan kritik ideologi.²⁹

Adapun menurut Fazlur Rahman proses kontekstualisasi adalah seperti yang dijelaskan dalam metode atau teori yang ia ciptakan yaitu *double movement*, metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik atau tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan masa kini. Teorinya bisa disebut dengan teori gerakan ganda, yaitu gerakan yang dimulai dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini.³⁰

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd³¹ proses kontekstualisasi adalah seperti yang dijelaskan mengenai pendapatnya tentang pandangan Nasr terhadap pentingnya konteks sebagai persoalan penting dalam memproduksi makna, menurutnya teks al-Qur'an memiliki beberapa level konteks, yaitu konteks sosio-kultural³², konteks eksternal, konteks internal,

menyeru kepada manusia di setiap Zaman dan tempat sehingga diperlukan pembaharuan dalam memahami Al-Qur'an di setiap masa. Lihat Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 86.

²⁹ Rosa, "Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw", *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 02., 201-202.

³⁰ Kurdi, et.al., *Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2010), 70.

³¹ Nasr adalah tokoh kontroversial akibat kritik keagamaan yang dilontarkan di Mesir dan kepada kalangan muslim Sunni. Nasr Lahir pada 10 Juni 1943 di Desa Quhafa kota propinsi Tanta, Mesir. Nasr adalah seorang anak soleh yang telah belajar Al-Qur'an sejak kecil. Nasr adalah seorang Qari, dan Hafiz, dan mampu untuk menceritakan isi Al-Qur'an sejak usia delapan tahun, keluarganya termasuk keluarga yang taat agama, dan Nasr mendapatkan pengajaran agama dari keluarganya sejak kecil. Nasr lulus dari sekolah teknik Tanta pada tahun 1960. Pada Tahun 1968 menjadi mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Kairo. Sejak saat itu ia menunjukkan bakat intelektualnya dan menjadi mahasiswa yang kritis dan progresif. Lihat, Kurdi dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis.*, 116.

³² Konteks sosio-kultural adalah segala sesuatu yang menggambarkan sumber kognitif kemungkinan dengan menggunakan bahasa. Atau dengan kata lain, bahasa menggambarkan kumpulan aturan-aturan tradisi atau konvensi masyarakat tertentu, berawal dari tingkat suara

konteks bahasa, konteks pembacaan atau penakwilan. Proses penggalian makna menurut Nasr hanya dengan menggunakan atau harus memenuhi kelima konteks di atas tersebut sudah cukup,³³ dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang berpendapat tentang paradigma tafsir kontekstual.

Sebagai salah satu contoh untuk mengetahui contoh dari pendekatan kontekstual dan proses kontekstualisasinya, kita ambil ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan salah satu contoh tema yaitu tentang Istiqāmah, serta digali maknanya dengan melihat konteks kehidupan saat ini. Pengaplikasiannya secara singkat adalah sebagai berikut: mengambil salah satu surat yang membahas tentang Istiqāmah yaitu pada QS. Fushilat ayat 30. Ini membahas tentang Istiqāmah dalam beramal dan beriman. Yang pertama dengan memahami konteks turunnya ayat.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".³⁴

atau bunyi yang memiliki makna. Ini semua tergantung pada masyarakat yang menggunakan bahasa, oleh karena itu, sumber pengetahuan mengenai konvensi ini dapat digali melalui budaya dengan segala macam tempat-tempat dan tradisi-tradisi, yang tampak dalam bahasa dan peraturannya.

³³ Kurdi, et. Al., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis.*, 130.

³⁴ QS. Fushilat (41): 30.

Latar belakang turunnya surah ini atau melihat dari konteks historisnya yang ditunjukkan kepada kaum musyrikin, ketika mereka kaum musyrikin berikrar “Allah adalah Tuhan kami dan para Malaikat adalah putri-putri-Nya, mereka menjadi penolong kami di para Malaikat adalah putri-putri-Nya, mereka menjadi penolong kami di hadapan Allah SWT”, tetapi kenyataannya kaum musyrikin tersebut tidak pernah *istiqāmah* dengan apa yang mereka ucapkan, lain halnya dengan Abu Bakar yang tetap Istiqāmah dengan apa yang sudah ia katakana dan ikrarkan.³⁵

Melihat konteks ayat diatas yang bisa dikaitkan dengan fenomena saat ini, semisal tentang tren Hijrah atau tentang penggunaan hijab yang tidak konsisten. Sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman seseorang mungkin bisa tergoyahkan apabila seseorang tersebut sulit untuk mengendalikan atau menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan serta kurangnya dalam mempertahankan niat baik. Hal ini pula yang dijelaskan bahwa Iman, Islam dan amal sholeh seseorang itu tidak ada artinya sedikitpun jika tidak ada niat *istiqāmah* di dalamnya.

Seseorang yang mengaku dirinya telah beriman, muslim dan terkadang beramal sholeh namun dirinya tidak *istiqāmah* terhadap apa yang diakuinya tersebut, maka dirinya bisa digolongkan orang yang fasik, karena keluar dari sikap *istiqāmah*. Bahkan pada tingkatan yang lebih orang yang tidak *istiqāmah* dengan keimanannya dapat digolongkan dalam

³⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir. Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al. (Jakarta : Gema Insani, 2016), XII : 420.

orang yang munafik, karena dalam ucapannya ia mengatakan dirinya beriman, tapi dirinya sendiri tidak mengimaninya.³⁶

Dari hal diatas pernahkah kita tersadar bahwa ayat itu secara kontekstual, sebenarnya juga sangat menyinggung dan menyadarkan kita yang umpamanya dalam melakukan segala perbuatan seperti beramal, mengaku dirinya beriman, pengakuan terhadap ke-Tuhanan dan ke-Esaan kepada Allah SWT, kalau kita mungkin sering dihadapkan pada kenyataan dimana umat Islam yang sekarang ini terlihat banyak sekali berusaha menjadi orang sholeh, itu semua sepertinya akan pudar kembali setelah beberapa waktu berikutnya jika kita tidak mampu menyelipkan sikap keistiqamahan, dan tidak akan mendapatkan imbalan atau balasan yang dijanjikan Allah SWT.

Dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili ditegaskan, bahwa sikap *istiqamah* itu berarti tetap dalam keimanan, ikhlas beramal, menjalankan semua kewajiban. Karena *istiqamah* itu memiliki keutamaan dan derajat lebih karena keimanan merupakan dasar dari *istiqamah*. Ayat ini juga membawa kabar gembira bagi kita yang mampu beristiqamah , bahwa balasan itu tergantung dengan perbuatan, disini Allah SWT akan memberikan syurga yang telah dijanjikan-Nya bagi siapapun yang *istiqamah* diatas apa yang mereka lakukan, dan kita pun akan merasa tenang tidak ada ketakutan dan kesedihan.³⁷

³⁶ Taufik, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.*, 338.

³⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir.*, 420-421.